

**Karakterisasi Tokoh Cerpen *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka* Karya
Gunawan dan Rancangan Pembelajarannya**

Oleh

Fitri Dwi Mahardika

Edi Suyanto

Muhammad Fuad

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: Fitrisuryo27@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the characterization of the characters in the short story Recognition Arya and Sarpakenaka by Gunawan Maryanto and the design of learning in high school. The method used in this research was descriptive qualitative method. The results of the research indicate that the characterization of characters in the short story can be used as a reference in learning Indonesian. The characterizations contained in the excerpts of the dialogue in this short story include (1) characterization through dialogue, (2) characterization through the actions of characters, (3) characterization by character name, (4) characterization through character appearance, (5) characterization through author's speech. The results of the research can be used in the design of high school literary learning on short story materials in accordance with basic competence 3.9 analyzing the elements of short story builders in short story collection books.

Keywords : short story collection, social values, and learning design

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto dan rancangan pembelajarannya di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa karakterisasi tokoh dalam cerpen dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karakterisasi yang terdapat pada kutipan dialog dalam cerpen ini meliputi (1) karakterisasi melalui dialog, (2) karakterisasi melalui tindakan para tokoh, (3) karakterisasi menggunakan nama tokoh, (4) karakterisasi melalui penampilan tokoh, (5) karakterisasi melalui tuturan pengarang. Hasil penelitian dapat digunakan dalam rancangan pembelajaran sastra di SMA pada materi cerpen sesuai dengan KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

Kata kunci: *kumpulan cerita pendek, nilai sosial, dan rancangan pembelajaran*

1. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra khususnya cerpen, memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Salah satu unsur intrinsik cerpen yaitu tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Menurut Aminuddin (2014: 79) peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Di dalam sebuah tokoh terdapat watak/karakter. Karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut (Suyanto, 2012: 47).

Sebuah karakter-karakter yang diperankan oleh masing-masing tokoh di dalam sebuah cerita. Karakter-karakter tersebut diciptakan oleh pengarang. Pengarang cerita menciptakan karakter-karakter rekaan yang tidak ada dalam dunia nyata, tetapi ada kemiripannya di kehidupan nyata agar cerita dapat dipahami atau dikenal oleh pembaca. Pengarang menciptakan tokoh-tokohnya mirip dengan kehidupan para pembaca bahkan bisa jadi mirip dengan individu mereka masing-masing.

Sebuah cerita khususnya cerpen, tokoh cerita sangat penting untuk menjalani sebuah cerita sesuai dengan karakter yang diciptakan pengarang karya sastra tersebut. Tokoh cerita berkembang dengan adanya peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Tokoh bergerak menjalani cerita sesuai dengan karakternya. Cerita dapat hidup karena adanya tokoh-tokoh dengan berbagai karakter yang dimilikinya sehingga tokoh-tokoh tersebut dapat menghidupkan cerita.

Cerpen merupakan karya sastra yang mengungkapkan berbagai peristiwa-peristiwa di dalamnya tokoh-tokoh yang

menjalani cerita tersebut sesuai karakternya masing-masing. Menurut Minderoop ada beberapa metode yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita dalam suatu cerita yaitu metode *telling* yang memaparkan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang, dan metode *showing* yang penggambarannya karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penutur langsung oleh pengarang) tetapi dengan cara disajikan antara lain, melalui dialog dan tingkah tokoh.

Karya sastra (cerpen) yang hendak dijadikan bahan ajar bagi peserta didik hendaknya memuat pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Dalam hal ini peran guru SMA dalam pemilihan bahan ajar sastra akan menentukan pencapaian keberhasilan siswa. Keberhasilan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya keberhasilan membentuk kecerdasan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, akan tetapi juga membentuk kecerdasan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, dan juga membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral.

Menurut Rusman (2012: 131) kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. Rancangan pelaksanaan pembelajaran

(RPP) dikembangkan untuk satu kegiatan tatap muka atau lebih (Priyanti 2014: 161).

Dengan demikian, ketepatan guru dalam memilih cerpen yang akan dijadikan bahan ajar sastra sangatlah dibutuhkan. Melalui penggambaran tokoh yang merupakan bagian unsur intrinsik dalam cerpen, guru dapat membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Alasan penulis memilih cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto dalam kumpulan cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* yang ditulis oleh Maman S. Mahayana dan Riris K. Toha Surampaet karena bahasa yang digunakan oleh Gunawan Maryanto dalam kumpulan cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Maman S. Mahayana yang merupakan penulis dari kumpulan *Kolecer dan Hari Raya Hantu* sudah tidak diragukan lagi karyanya dalam bidang sastra salah satunya yaitu pendiri komunitas cerpen Indonesia.

Dalam kurikulum 2013, terdapat kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik yang menempuh mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI terdapat materi pokok pembelajaran tentang teks cerpen, yaitu tertuang dalam KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran bahasa dan sastra

Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk penelitian yang menggunakan metode kualitatif, biasanya menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur penyelesaian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut menggunakan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi (Siswantoro, 2016: 6-57)

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini terletak pada bagian teks cerpen pada bagian karakteristik tokoh. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dari kumpulan cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* ini diterbitkan oleh Selasar Pena Talenta pada tahun 2010, dengan jumlah 8 halaman.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Teknik analisis teks, yaitu dengan membaca cermat kumpulan cerpen kolecer dan hari raya hantu, lalu menentukan satu cerpen yang akan diteliti. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Melakukan reduksi data dengan menganalisis narasi atau dialog berupa kata-kata, kalimat, ataupun wacana yang berhubungan dengan karakteristik tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem*

Ter Smitten karya Gunawan Maryanto dengan mengetahui bagaimana metode yang digunakan pengarang dalam karakterisasi dan jenis-jenis tokoh. Dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada pendapat Edi Suyanto dan Minderop dengan mengidentifikasi melalui metode langsung dan tidak langsung.

2. Mendeskripsikan karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* karya Gunawan Maryanto
3. Menyusun rancangan pembelajaran di SMA
4. Membuat simpulan terhadap hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis menjabarkan sejumlah data yang telah penulis peroleh berkaitan dengan karakterisasi tokoh yang terkandung dalam cerpen *Pengakuan Arya* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto serta rancangan pembelajaran sastra di SMA. Karakterisasi tokoh cerpen *Pengakuan Arya* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto, peneliti analisis berdasarkan pendapat Albertine Minderop. Dari sebuah sumber data yang diteliti telah ditemukan 33 data.

1. Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi Melalui Dialog adalah Karakterisasi melalui dialog membuat pembaca dapat mencari informasi mengenai sosok, watak, maupun perilaku tokoh utama melalui pendapat tokoh-tokoh lain.

Apa yang dikatakan penutur

Data pertama dari cerpen *Pengakuan Arya* dan *Sarpakenaka*.

“Tuan Ter Smitten yang terhormat, terima kasih atas kesempatan ini, di mana saya bisa menceritakan kejadian yang saya alami. Saya

tahu cerita ini tidak akan mengubah nasib saya, tidak akan memperringan hukuman apalagi bisa membebaskan diri saya. Dengan kata lain, cerita ini tidak berguna sama sekali bagi saya. Tapi bagi Tuan, setidaknya Tuan punya dua cerita tentang kejadian buruk yang menimpa saya”.
(*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:51)”.
.

Pada data ADP/AM/Hal. 51, percakapan Arya Mangkunegara kepada Tuan Ter Smitten dapat diketahui watak Arya Mangkunegara. Percakapan di atas membahas mengenai ucapan terima kasih Arya terhadap Tuan Ter Smitten atas kesempatan yang diberikan untuk menceritakan kejadian yang di alaminya, walaupun Arya tahu bahwa cerita dia nanti tidak akan memperringan hukuman dia tetapi dia tetap berterima kasih. Percakapan ini menunjukkan bahwa Arya Mangkunegara memiliki watak yang “tegar”.

“apakah aku benar-benar ingin membawanya pulang. Jika tadi aku bersikeras untuk melihatnya, memaksa orang tua itu untuk memperlihatkan benda yang berbulan-bulan ini kucari dan lantas membawanya pulang, kini aku jadi balik bertanya pada diriku sendiri. Apakah aku benar-benar menginginkannya? Apa pentingnya? Bukankah aku sudah berhasil mengumpulkan seluruh cerita? Lengkap. Dari hulu ke hilir”
(*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:59).

Pada data ADP/SK/Hal. 59, tokoh aku terlihat sangat ragu-ragu. Tokoh aku bingung tadinya tokoh aku bersikeras memaksa pak Karyono untuk melihat wayang sarpakenaka, tetapi sekarang yang telitas kini Apakah aku benar-benar

menginginkannya? Apa pentingnya? Bukankah aku sudah berhasil mengumpulkan seluruh cerita?. Dari data tersebut semakin membuktikan bahwa tokoh aku berwatak “ragu-ragu”.

Jatidiri penutur

“maaf, Tuan, kalau saya terdengar sentimental. Di suatu masa saya adalah pemberontak yang garang-melawan ayah dan penjajah. Tapi di masa yang lain saya hanya laki-laki yang kesepian. Saya menyesal kenapa Wirasmara harus menari malam itu. Perempuan peranakan itu tak seharusnya berada di sana.

“Pertama karena ia seorang Ratu. Kedua karena ia jadi begitu mengganggu. Jadi hantu mending isteri saya. Satu setengah bulan lamanya, sejak malam itu, saya jadi bulan-bulanan kenangan. Hingga akhirnya suatu malam saya kebagian tugas jaga. Saya berjaga bersama Pangeran Loringpasar, Pangeran Martasana, dan Raden Purwakasuma” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:54).

Pada data JP/AM/Hal. 54, pengakuan Arya Mangkunegara kepada Willem Ter Smitten bahwa dia hanyalah laki-laki kesepian yang sedang merasakan jatuh cinta kepada istri Sunan yang bernama Wirasmara. Arya Mangkunegara sadar bahwa dia tidak mungkin memiliki Wirasmara karena ia adalah seorang ratu, kedua karena Wirasmara telah mengingatkan dia pada mending istrinya. Sudah satu setengah bulan dia ditinggal oleh mending istrinya. Percakapan ini menunjukkan bahwa Arya Mangkunegara memiliki jatidiri yang “rendah hati”.

“seluruh pertanyaanku sudah menemukan jawabannya. Keberadaan benda itu tak lagi jadi hal terpenting. Buat apa aku

membawanya pulang dan menguburkannya di samping makam simbah. Bahkan mungkin simbah pun tak menginginkannya. Tapi seluruh pencarian ini akan berakhir. Harus segera kuakhiri. Entah bagaimana caranya” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:54).

Pada data JP/SK/Hal. 59, menggambarkan perasaan bingung tokoh aku. Tokoh aku sudah menemukan keberadaan wayang sarpakenaka tetapi tokoh aku menganggap bahwa hal tersebut sudah tidak menjadi hal yang penting lagi bahwa tokoh aku berpendapat simbah mungkin sudah tidak mengingatnya, tetapi tokoh aku memunyai tanggung jawab untuk membawa wayang sarpakenaka pulang dan dikuburkan di samping makam sibah. Monolog tersebut menggambarkan watak tokoh aku yang “bertanggung jawab”.

Lokasi dan Situasi Percakapan

“di Semarang, 31 Januari 1728, setelah mundur satu hari dari yang direncanakan karena menurut perhitungan adalah hari yang buruk, dengan ditemani isteri keduanya, Ragasmara, Pangeran Arya Mangkunegara membuat kesaksian di hadapan Willem Ter Smitten, Adipati Semarang dan seorang penerjemah (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:51)”.

Pada data LSP/AM/Hal. 51, dapat diketahui bahwa di Semarang tanggal 31 Januari 1728 akan terjadi kesaksian Arya Mangkunegara di hadapan Willem Ter Smitten yang ditemani oleh isteri keduanya Ragasmara, dan Pangeran Mangkunegara.

“Aku memutuskan untuk berterus terang, karena kulit wayang itu adalah kulit seseorang yang tengah saya cari, Pak. **Pak Karyono**

tersentak. Foto-foto yang dipegangnya bergetar. Cukup lama ia tak bisa berkata-kata”
(*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:62).

Pada data LSP/SK/Hal. 62, tokoh Aku akhirnya berusaha untuk jujur dan berterus terang, bahwa kulit dari wayang Sarpakenaka itu adalah kulit seseorang yang tengah ia cari. Mendengar pengakuan dari tokoh Aku. Pak Karyono pun tersentak. Foto-foto yang sedang pak Karyono pegang menjadi bergetar itu mengartikan bahwa pak Karyono terkejut, dan cukup lama Pak Karyono tak bisa berkata-kata. Demikian dari data tersebut menggambarkan suasana yang “tegang”.

Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur

“Saya tahu saya Cuma anak babu. Dan di mata ayah saya tetap seorang pemberontak yang gagal. Kejadian itu juga sangat menguntungkan Tuan, bukan? Seorang bocah 16 tahun menjadi sunan duduk di atas singgasana emas bermutu rendah. Tuan sendiri yang menakar nilai emas di singgasana kami. Tuan pula yang mengatakan bahwa yang sekarang duduk di atasnya bernilai lebih rendah lagi. Sukses berjalan lancar sebagaimana yang Tuan harapkan. Usaha dagang Tuan berjalan normal. Tapi di mata Tuan saya adalah bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak dan merusak seluruh usaha Tuan di tanah kami”
(*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:52-53).

Pada data JTDP/AM/Hal. 52-53, Arya Mangkunegara sadar diri bahwa dia hanyalah seorang anak babu yang diangkat menjadi salah satu Pangeran. Arya Mangkunegara juga sadar bahwa anak berumur 16 tahun sudah menjadi Sunan dan bisa duduk di singgasana yang

emasnya bermutu rendah bahkan Tuan sendiri yang menakar emas tersebut. Arya Mangkunegara juga sadar bahwa dia bisa menjadi bom yang bisa meledak kapan saja dan bisa menjadi ancaman bagi Tuan. Demikian watak Arya Mangkunegara dapat disimpulkan sebagai pribadi yang “sadar diri”.

“saya orang keempat yang menyimpannya, Nak. Sebelumnya wayang Sarpakenaka itu disimpan sendiri oleh penciptanya, seorang penatah wayang dan dalang yang bernama Mbah Jayeng. Setelah Mbah Jayeng meninggal, kira-kira seminggu setelah wayang itu selesai disungging, wayang berpindah tangan ke anaknya, Dalang Sudi. Tapi Dalang Sudi juga tak terlalu lama menyimpannya. Setelah memainkan wayang itu dalam sebuah pertunjukan, Dalang Sudi juga meninggal. Itu kira-kira tahun 67, Nak. Setelah itu wayang disimpan oleh ayah saya. Disimpan dalam kotak dan tak pernah dimainkan lagi. Kami semua percaya bahwa wayang tersebutlah yang mengakibatkan kematian Mbah Jayeng dan Dalang Sudi. Oleh karena itu bapak saya, kepala desa waktu itu, memutuskan untuk menyimpannya dengan rapat, agar tak terjadi korban lagi.”
(*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:60).

Pada data JTDP/SK/Hal. 60, bahwa wayang Sarpakenka banyak memakan korban. Bagi siapa saja yang memakai wayang sarpakenaka tersebut dalam pemantasan wayang tidak lama kemudian dalang tersebut meninggal. Bapak Kayono adalah orang keempat yang menyimpan wayang tersebut. Setelah kematian Mbah Jayeng, Dalang Sudi, Ayahnya, dan Bapak Leroy dari belanda. Setelah kejadian

tersebut wayang Sarpakenaka tidak pernah lagi dimainkan dalam pagelaran wayang. Wayang sarpakenaka hanya disimpan dalam kotak. Semua itu dilakukan agar tidak ada lagi korban dari wayang Sarpakenaka. Demikian watak wayang sarpakenaka dapat disimpulkan sebagai hal yang “mistik”.

Kualitas mental para tokoh

“Willem Ter Smitten berusaha keras menahan air matanya. Satu bahaya telah dipadamkan. Sekarang ia bersiap menghadapi Danureja” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:58).

Pada data KMPT/AM/Hal. 58, setelah Arya Mangkunegara menceritakan semua yang dialaminya, Willem Ter Smitten ingin menangis tetapi Tuan Willem Ter Smitten berusaha keras menahan air matanya dan dia bersiap-siap untuk menghadapi Danureja. Watak dari Willem Ter Smitten “bijaksana”.

“sebagai penari Mbah Putrimu memiliki banyak penggemar. Meski tidak cantik tetap saja banyak lelaki yang gandrung dengan Mbahmu. Gandrung dengan tariannya” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:66).

Pada data KMPT/SK/Hal. 66, Mbah Jito adalah suami dari kulit wayang sarpakenaka. Mbah jito menceritakan kepada cucunya yaitu tokoh aku bahwa Mbah putrinya dulu adalah seorang penari wayang orang. Mbah putrinnya memang tidak memiliki paras yang begitu cantik tetapi memiliki bentuk tarian yang menarik itu yang mengakibatkan Mbah putrinya banyak disukai kaum lelaki.

Nada suara, tekanan, dan kosakata

“Saya tahu saya Cuma anak babu. Dan di mata ayah saya tetap seorang pemberontak yang gagal.

Kejadian itu juga sangat menguntungkan Tuan, bukan? Seorang bocah 16 tahun menjadi sunan duduk di atas singgasana emas bermutu rendah. Tuan sendiri yang menakar nilai emas di singgasana kami. Tuan pula yang mengatakan bahwa yang sekarang duduk di atasnya bernilai lebih rendah lagi. Sukses berjalan lancar sebagaimana yang Tuan harapkan. Usaha dagang Tuan berjalan normal. Tapi di mata Tuan saya adalah bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak dan merusak seluruh usaha Tuan di tanah kami” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:52-53).

Pada data NTDK/AM/Hal. 52-53, Arya Mangkunegara sadar diri bahwa dia hanyalah seorang anak babu yang diangkat menjadi salah satu Pangeran. Arya Mangkunegara juga sadar bahwa anak berumur 16 tahun sudah menjadi Sunan dan bisa duduk di singgasana yang emasnya bermutu rendah bahkan Tuan sendiri yang menakar emas tersebut. Arya Mangkunegara juga sadar bahwa dia bisa menjadi bom yang bisa meledak kapan saja dan bisa menjadi ancaman bagi Tuan. Demikian watak Arya Mangkunegara dapat disimpulkan sebagai pribadi yang “sadar diri”.

“aku segera bercerita bagaimana pertemuanku dengan Egbert. Aku sama sekali tak mempedulikan wajah Pak Karyono yang makin merah padam demi mendengar nama Mulatsih kuucapkan dengan penuh tekanan” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:62).

Pada data NTK/SK/Hal. 62, tokoh aku menceritakan pertemuannya dengan Egbert. Tokoh aku tidak mempedulikan wajah dari Pak Karyono meskipun wajah pak karyono sudah merah mendengar

pengakuan dari tokoh aku, dan dengan penuh tekanan tokoh aku menyebutkan Mulatsih. Demikian berdasarkan data tokoh aku memiliki watak yang “tegas”.

2. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh Pada Cerpen *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka*.

Karakterisasi melalui tindakan para tokoh adalah Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya. Tampilan ekspresi wajah dalam cerpen ini pun dapat memperlihatkan watak tokoh utama.

Cerpen yang berbicara tentang karakterisasi melalui tindakan para tokoh, yaitu cerpen yang berjudul *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka*..

Melalui tingkah laku

“malam itu saya kembali hidup, Tuan. Sebulan saya bagai mayat berjalan. Mati *sajroning urip*. Kehilangan *sangkan paraning dumadi*. Tapi malam itu tiba-tiba saya mendapati bahwa saya bisa hidup dalam kematian. Salah satu penari itu. Ia mirip benar dengan Ayu Wulan. Saya tak bisa tidur. Sepanjang malam penari itu menari-nari di ranjang saya. Seperti Ayu Wulan. Ia menyalakan malam-malam saya. Gutu Allah, saya mengambil air wudhu malam itu. Membasuh kulit saya yang mengelupas kekeringan. Cinta benar-benar datang malam itu. Menyapa saya serupa kawan lama” (*Pengakuan Arya dan Sarpakenaka*, 2010:54).

Pada data MTL/AM/Hal. 54, setelah kematian istrinya selama satu bulan Arya Mangkunegara bagai mayat berjalan,

kehilangan semangat hidup. Tapi pada malam itu saat dia melihat Wirasmara Arya Mangkunegara merasa hidup kembali. Wirasmara mengingatkannya pada mending istrinya. Sepanjang malam Arya Mangkunegara memikirkan dan terbayang-bayang wajah Wirasmara. Dengan demikian Arya Mangkunegara sedang merasakan jatuh cinta.

“Simbah duduk di sebelahku”.
“Mbah putrimu adalah seorang penari yang bagus. Tari putra maupun putri ia kuasai dengan sama kuatnya. Ia sering berganti-ganti peran dengan mudah dalam kelompok kami waktu itu. Kelompok Wayang Among Tani” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:66).

Pada data MTL/SK/Hal. 66, percakapan antara Simbah dan cucunya. Dengan suasana yang santai simbah duduk di sebelah cucunya yaitu tokoh aku. Simbah menceritakan tentang Mbah putri yang seorang penari wayang orang. Demikian berdasarkan data Simbah memiliki watak yang “tenang”.

Ekspresi wajah

“Puisi cinta di dalam kotak sirih hanya membuktikan bahwa saya memang benar jatuh cinta kepadanya dan bukan saya telah merayunya untuk kemudian menidurinya. Patih Danureja benar-benar ingin menyingkirkan saya. Dengan dibuangnya saya, jalan akan semakin lempang terbuka baginya untuk menguasai Mataram” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:57).

Pada data EW/AM/Hal. 57, puisi yang ditulis oleh Arya Mangkunegara membuktikan bahwa dia sedang jatuh cinta kepada Wirasmara. Puisi cinta tersebut memang dibuatnya tetapi bukan untuk

merayu Wirasmara ataupun untuk menidurinya. Semua itu adalah rencana Danureja untuk menyingkirkannya. Dengan demikian Arya Mangkunegara memiliki ekspresi bahagia karena hatinya sedang berbunga-bunga akibat cintanya kepada Wirasmara.

“Mbah, kalau saya bilang Sarpakenaka, apa yang terlintas di kepala Simbah sekarang?”
 “meski sedikit aku bisa melihat perubahan di raut mukanya”
 (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:64).

Pada data EW/SK/Hal. 64, tokoh Aku bertanya kepada Simbah tentang pendapatnya soal Sarpakenaka. Dengan pertanyaan yang diajukan oleh cucunya itu raut wajah Simbah berubah.

Motivasi yang melandasi

“Tuan Ter Smitten yang terhormat, cerita ini tak akan mengubah pendirian Tuan maupun kompeni. Saya tahu kejadian ini menguntungkan seluruh kepentingan Tuan di Mataram. Tuan sama sekali tidak terlibat dalam usaha menyingkirkan saya. Tapi dengan tersingkirnya saya dari bumi Mataram, mata Tuan hanya akan tertuju pada Danureja”
 (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:52).

Pada data MM/AM/Hal. 52, monolog yang disampaikan oleh penulis dapat ditafsirkan oleh pembaca bahwa Danureja ingin menyingkirkan Arya Mangkunegara agar Danureja tidak memiliki saingan untuk menjadi Sunan, dan Tuan Willem Ter Smiten hanya akan tertuju padanya.

“MULATSIH ada dalam rombongan yang kami bawa. Saya tidak tahu siapa yang memasukkannya dalam rombongan

itu. Malam itu ada 11 orang yang kami bawa. Saya, bapak, dan Dalang Sudi bersama beberapa tentara mengawal para tahanan itu. Saya mulanya mengira truk itu akan mengarah ke Ambarawa dan memasukkan mereka ke penjara di sana. Tapi ternyata tidak. Di dekat Kalijambe di tepi hutan karet kami keluarkan mereka. Sudah tengah malam waktu itu. Dalam keadaan tubuh terikat mereka ditembak satu per satu. Lalu tubuh mereka kami lempar ke bawah. Ke dalam kegelapan hutan karet. Kami yang bertugas melemparkan mayat-mayat itu. Tiba pada giliran mayat Mulatsih Dalang Sudi memintaku tidak langsung melemparkannya. Ia ingin menguliti penari wayang orang itu. Lalu membawa pulang kulitnya. Sarpakenaka akan tetap jadi Sarpakenaka, katanya sambil tersenyum” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:68).

Pada data MM/SK/Hal. 68, monolog yang disampaikan adalah kisah dari Mulatsih yaitu Mbah Putri istri dari Mbah Jito. Saat Mbah Putri akan dibawa ke tahanan. Ternyata tidak dibawa ketahanan melainkan ke kebun karet untuk di bunuh. Setelah Simbah di bunuh Dalang Sudi meminta untuk menguliti kulit dari Simbah yang akan dijadikan wayang Sarpakena. Maka dari itu mengapa Mbah Jito menyuruh cucunya yaitu tokoh aku untuk mengambil wayang tersebut dan dikuburkan di samping makam Mbah Jito. Kini Sarpakenaka akan menjadi kisah sejarah untuk zaman selanjutnya.

3. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh Cerpen *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka*.

Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh adalah Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk

memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain.

Cerpen yang berbicara tentang karakterisasi melalui tindakan para tokoh, yaitu cerpen yang berjudul *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka*.

Patih Danureja, Arya Mangkunegara, Willem Ter Smitten, Nitinegara, Purwakusuma, Nitipraya, Mbok Wiraga, Ibu Suri, Wirasmara (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010).

Pada data Nama tokoh dalam cerpen tersebut mencirikhaskan kisah sejarah pada zaman dahulu. Nama tokoh yang digunakan pengarang menggambarkan kisah di suatu kerajaan di Jawa yang memiliki raja dari luar negeri, ini tergambar dengan nama tokoh rajanya yaitu Willem Ter Smitten yang dominan nama tokoh tersebut berasal dari luar negeri. Pengarang menceritakan zaman kerajaan dahulu yang ada di Jawa tepatnya di Semarang. Cerpen ini menceritakan tentang perebutan tahta.

“Pak Karyono, Mbah Putri, Dalang Sudi, Mbah Jayeng, Mbah Jito” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010).

Pada data Nama tokoh yang terdapat dalam cerpen *Sarpakenaka* menggambarkan kisah zaman dahulu, tepatnya kisah suku Jawa. Nama tokoh dalam cerpen sudah tergambar bahwa pengarang mengangkat kisah di Jawa pada zaman dahulu yang sering mementaskan pertunjukkan wayang.

4. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh Pada Cerpen *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka*.

Karakterisasi melalui penampilan tokoh adalah pada kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi.

Berikut kutipan cerpen *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka*.

“meski tidak cantik tetap saja banyak lelaki yang gandrung dengan mbahmu. Gandrung dengan tariannya” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:66).

Pada data KPT/SK/Hal. 66, kutipan di atas menggambarkan penampilan dari mbah putri. Walaupun sosoknya tidak cantik tetapi mbah putri tetap menjadi dambaan laki-laki karena tariannya.

“Pak Karyono tak langsung menjawab. Ia malah menyalakan rokok kreteknya. Menyeruput wedang tehnya. Lalu kembali terdiam. Menekuni asap rokok yang keluar dari mulut” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010: 60).

Pada data KPT/SK/Hal. 60, kutipan di atas menggambarkan sosok Pak Karyono yang santai. Menjawab semua pertanyaan dari tokoh Aku Pak Karyono dengan santai menghidupkan rokok dan menyeruput wedang tehnya. Menggambarkan watak tokoh Pak Karyono yang “santai”.

5. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang dalam Cerpen *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka*.

Karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas terhadap pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Berikut kutipan cerpen *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka*.

“Willem Ter Smitten berusaha keras menahan air matanya. Satu bahaya telah dipadamkan. Sekarang ia bersiap menghadapi Danureja” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:58).

Pada data KTP/AM/Hal. 58, setelah Arya Mangkunegara menceritakan kejadian yang dia alami sejujurnya kepada Tuan Willem Ter Smitten. Ekspresi wajah Tuan Ter Smitten berubah menjadi haru. Tetapi Tuan Ter Smitten menahan air matanya dan fokus untuk menghadapi Danureja. Pada data tersebut membuktikan watak tokoh Willem “bijaksana”.

“simbah bangkit dari kursinya lalu masuk ke dalam kamar, lalu pintu di tutup. Dingin” (*Pengakuan Arya & Sarpakenaka*, 2010:66).

Pada data KTP/SK/Hal. 66, kutipan di atas yang digambarkan oleh narator yaitu rasa kecewanya kepada cucunya. Digambarkan dengan sikap simbah yang masuk ke dalam kamar lalu bersikap dingin.

Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA

Dari hasil penelitian cerpen *Pengakuan Arya dan Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto dapat dijadikan sebagai rancangan pembelajaran sastra di SMA dalam Kurikulum 2013 (revisi 2016).

Melalui KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek yang dibaca siswa SMA kelas XI semester ganjil, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi karakter tokoh yang terkandung dalam cerpen dengan menggunakan pendekatan saintifik serta metode *discovery learning* sebagai pendekatan yang dapat dilakukan oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut memerlukan waktu 1x45 menit dengan metode diskusi antar kelompok dan dengan penilaian kompetensi sikap, keterampilan, maupun kompetensi pengetahuan peserta didik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis karakterisasi tokoh pada cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten dan Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto yang diambil dalam kumpulan cerpen *Kolecer & Hari Raya Hantu*. Peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Tokoh yang dimunculkan dalam cerita *Pengakuan Arya* oleh pengarang memiliki 2 karakter yaitu tegar, dan bijaksana. Pengarang memunculkan karakter tokoh menggunakan 2 metode yaitu *telling* dan *showing*.
2. Tokoh yang dimunculkan dalam cerita *Sarpakenaka* memiliki 3 karakter, yaitu bertanggung jawab, ragu-ragu, dan bijaksana. Penulis dapat menyimpulkannya melalui 2 metode yaitu *telling* dan *showing*.
3. Berdasarkan karakterisasi tokoh yang ditemukan dalam kumpulan cerpen dapat dijadikan pembelajaran sesuai dengan KD 3.9 yang dibaca. Pembelajaran menganalisis teks cerpen baik melalui lisan maupun tulisan yang dibelajarkan kepada siswa SMA kelas XI semester ganjil dapat dibuat rancangannya yang

dikaitkan dengan hasil penelitian tentang karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto yang digunakan untuk peserta didik, karena dalam cerpen tersebut memiliki karakterisasi tokoh dan alur cerita yang dapat dijadikan teladan bagi siswa sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari apa yang sudah mereka baca. Rancangan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, dengan alokasi waktu 2x45 menit untuk satu kali pertemuan, dan bahan ajar menggunakan teks cerpen.

b. Saran

Berdasarkan pembahasan karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto tersebut memberikan saran sebagai berikut:

1. Salah satu indikator yang harus dicapai dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas adalah pembelajaran cerpen. Siswa diharapkan mampu memahami dan menanggapi cerpen dan unsur-unsur pembentuk cerpen terutama karakterisasi tokoh.
2. Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah

Menengah Atas agar dapat menjadikan cerpen ini sebagai salah satu bahan ajar sekaligus referensi yang mendukung dalam pembelajaran.

3. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa ataupun melanjutkan penelitian ini, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi, agar peneliti selanjutnya disarankan memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.